

Penerapan Model Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas IV Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mi Miftahul Ulum

Rizkiyah^{1*}

¹Madrasah Miftahul Ulum

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: Februari 2025
Revisi Akhir: Maret 2025
Diterbitkan Online: Juni 2025

Kata Kunci

Talking Stick, Keaktifan Peserta Didik, SKI,

Korespondensi

E-mail: rizkiyah1980@gmail.com*

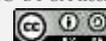
A B S T R A K

Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa kelas IV pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Miftahul Ulum. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *talking stick* efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada siklus I, rata-rata tingkat keaktifan siswa mencapai 80,8%, lalu meningkat menjadi 87,2% pada siklus II. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode *talking stick* dapat mendorong siswa lebih aktif dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, serta lebih percaya diri saat menjawab pertanyaan. Karena indikator keberhasilan PTK ($\geq 85\%$) telah terpenuhi, penelitian ini dinyatakan berhasil dan tidak memerlukan siklus tambahan. Dengan demikian, model *talking stick* dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

Abstract

Active student participation in learning plays a crucial role in enhancing comprehension, skills, and motivation. This study aims to evaluate the effectiveness of the talking stick learning model in increasing the active participation of fourth-grade students in the Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam, SKI) subject at MI Miftahul Ulum. The study employs Classroom Action Research (CAR), consisting of two cycles that include planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation and documentation and analyzed descriptively. The findings indicate that the talking stick model effectively enhances student engagement in learning. In the first cycle, the average student participation rate was 80.8%, increasing to 87.2% in the second cycle. This success demonstrates that the talking stick method encourages students to be more active in discussions, express their opinions confidently, and respond to questions with greater self-assurance. Since the CAR success criterion ($\geq 85\%$) was met, the study was deemed successful and did not require further cycles. Thus, the talking stick model can be considered an effective instructional strategy to improve students' active participation in the learning process.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam atau bisa disingkat dengan SKI termasuk dalam mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan islam, namun dalam praktiknya terdapat



banyak peserta didik yang kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, pendidik harus memiliki kreativitas tinggi dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar (Kafi & Nugraha, 2024). Selain itu, mereka juga berperan sebagai pendamping yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara maksimal (Bintari, 2022). Potensi peserta didik tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik (Syahadatulloh et al., 2024). Oleh karena itu, pendidik perlu kreatif dalam mendidik serta cerdas dalam mengelola kelas agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan meninggalkan kesan bagi peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan dan pembelajaran dapat memberikan perubahan positif dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Arends dalam penelitian Ardianti et al, model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dapat meningkatkan pencapaian belajar serta kemampuan berpikir kritis (Ardianti et al., 2022). Salah satunya yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik adalah model Talking Stick (Novianti et al., 2024). Dengan memberi peluang kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mereka akan merasa berperan serta dan memiliki kontribusi dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat meningkatkan keaktifan serta mendorong kreativitas mereka dalam belajar dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) (Kependidikan et al., 2022). Namun, dalam praktiknya, sering muncul kendala seperti adanya perbedaan tingkat keaktifan peserta didik. Beberapa peserta didik aktif berpartisipasi, sementara yang lain cenderung pasif, sering mengobrol, atau merasa malu untuk tampil. Selain itu, dalam diskusi kelompok, tidak semua anggota terlibat secara merata, sehingga hanya beberapa peserta didik yang mengerjakan tugas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, model pembelajaran *Talking Stick* dapat diterapkan. Model ini menuntut peserta didik untuk mempelajari materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai.

Menurut Widodo dalam penelitian Cahyaningsih, Talking Stick merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan tongkat sebagai penanda giliran (Cahyaningsih, 2024). Peserta didik yang memegang tongkat diberikan pertanyaan dan diharuskan menjawabnya berdasarkan materi yang telah dipelajari. Setelah menjawab, tongkat akan diteruskan ke peserta didik berikutnya, hingga semua peserta didik mendapat giliran. Dengan metode ini, keaktifan peserta didik dalam kelas dapat meningkat secara signifikan. Selain itu, model ini juga membantu meningkatkan keterampilan literasi serta membiasakan peserta didik untuk tampil di depan teman-temannya, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat (Liatahi et al., 2023).

Dengan menerapkan model ini, diharapkan peserta didik di MI Miftahul Ulum dapat lebih terlibat aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah. Selain itu, penelitian sebelumnya oleh Novianti et al, menunjukkan bahwa metode Talking Stick dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran (Novianti et al., 2024). Oleh karena itu, penerapan model ini perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran SKI.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perkembangan keaktifan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart. Adapun tahapan pelaksanaannya

ada 4 tahap, yakni: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi (MU'ALIMIN, 2021).

Berdasarkan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dirancang, penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, peneliti terlebih dahulu menyiapkan materi pembelajaran, modul ajar, serta media pembelajaran berupa tongkat yang digunakan sebagai *talking stick*. Selain itu, lembar observasi keaktifan peserta didik dan daftar pertanyaan evaluasi juga disusun untuk mengukur efektivitas metode yang diterapkan.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengajar menggunakan model *talking stick*, di mana pendidik menilai tingkat keaktifan peserta didik berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi untuk mengamati jalannya proses belajar mengajar, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta mencatat respons peserta didik terhadap metode yang diterapkan. Setelah siklus pertama selesai, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi kendala yang terjadi serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki sebelum melanjutkan ke siklus berikutnya.

Pada siklus kedua, hasil refleksi dari siklus pertama digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dalam rencana pembelajaran. Peneliti merevisi modul ajar, menyesuaikan instrumen penilaian, serta mengoptimalkan strategi penerapan model *talking stick* agar lebih efektif. Setelah perbaikan dilakukan, pembelajaran kembali dilaksanakan dengan menerapkan model yang sama, tetapi dengan modifikasi berdasarkan temuan dari siklus pertama. Seperti pada siklus sebelumnya, proses pembelajaran diobservasi secara sistematis untuk mengukur efektivitas perbaikan yang telah diterapkan.

Tahap akhir dari siklus kedua adalah refleksi, di mana peneliti menganalisis dan mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan. Data yang diperoleh dari siklus I dan II dibandingkan untuk melihat peningkatan keberhasilan partisipasi aktif peserta didik. Jika indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai, maka penelitian dianggap selesai dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Namun, apabila masih ditemukan aspek yang perlu ditingkatkan, maka siklus tambahan dapat dilakukan sesuai kebutuhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti melakukan penelitian sebanyak dua siklus yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama dilakukan pada Selasa, 5 November 2024, sedangkan siklus kedua dilaksanakan pada Selasa, 12 November 2024. Model pembelajaran *talking stick* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan penggunaan tongkat sebagai media pembelajaran. Dalam model ini, peserta didik yang memegang tongkat terakhir harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik, sementara anggota kelompok lainnya wajib membantu jika peserta tersebut mengalami kesulitan.

Pada tahap perencanaan siklus pertama, peneliti menyusun berbagai materi pembelajaran yang dibutuhkan, termasuk RPP, modul ajar, media pembelajaran berupa tongkat, serta lembar observasi keaktifan peserta didik. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah *Hijrah Para Sahabat Nabi Muhammad Saw. ke Habsah*. Selain itu, peneliti juga menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan daftar pertanyaan evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Tahap pelaksanaan tindakan dalam siklus pertama dilakukan dengan menerapkan model *talking stick* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pembelajaran dimulai dengan salam, doa, serta pengondisian kelas sebelum masuk ke tahap apersepsi. Setelah itu, peserta didik dibagi ke

dalam lima kelompok yang masing-masing diberikan bahan bacaan terkait materi yang dipelajari. Proses *talking stick* dimulai dengan iringan lagu yang dinyanyikan bersama, di mana peserta terakhir yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari pendidik. Jika tidak dapat menjawab, anggota kelompok lainnya diperbolehkan membantu.

Selama pelaksanaan siklus pertama, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Aspek yang diamati meliputi keaktifan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan, mencatat materi, bertanya, menjawab pertanyaan, berani mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mencapai rata-rata 80,8%, dengan beberapa kelompok yang masih menunjukkan partisipasi yang rendah dibandingkan kelompok lainnya.

Pada tahap refleksi siklus pertama, peneliti bersama pendidik pengamat mengevaluasi kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah masih adanya peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menyimpulkan materi dan kurang aktif dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, pada siklus kedua, peneliti merancang strategi perbaikan dengan memberikan arahan yang lebih jelas serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan presentasi kelompok.

Pada tahap perencanaan siklus kedua, peneliti menyusun kembali strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Perbaikan yang dilakukan meliputi revisi modul ajar, penyesuaian lembar observasi, serta strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara di depan kelas. Selain itu, peneliti juga memberikan instruksi yang lebih terstruktur mengenai cara menyimpulkan materi agar peserta didik lebih memahami esensi dari pembelajaran yang mereka pelajari.

Pelaksanaan tindakan dalam siklus kedua dilakukan pada Selasa, 12 November 2024, dengan mengikuti langkah-langkah yang telah disusun dalam RPP. Seperti pada siklus pertama, pembelajaran diawali dengan salam, doa, dan apersepsi sebelum masuk ke kegiatan inti. Dalam kegiatan inti, peserta didik berdiskusi dalam kelompok, mengerjakan LKPD yang telah disiapkan sebelumnya, dan kembali mengikuti sesi *talking stick* dengan mekanisme yang lebih terstruktur. Pada siklus ini, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif, terutama dalam menjawab pertanyaan dan memberikan kesimpulan.

Observasi yang dilakukan pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan keaktifan peserta didik dibandingkan dengan siklus pertama. Berdasarkan hasil lembar observasi, rata-rata tingkat keaktifan peserta didik meningkat dari 80,8% pada siklus pertama menjadi 87,2% pada siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi perbaikan yang diterapkan berhasil dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti menganalisis efektivitas penerapan model *talking stick* dan mengevaluasi apakah masih diperlukan siklus tambahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator keberhasilan PTK, yaitu minimal 85%, telah tercapai dengan rata-rata persentase keaktifan peserta didik mencapai 87,2%. Oleh karena itu, penelitian ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penerapan model ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam diskusi dan menjawab pertanyaan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan

pendapat. Oleh karena itu, model *talking stick* dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik di kelas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *talking stick* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV MI Miftahul Ulum berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik. Peningkatan ini terlihat dari hasil observasi, di mana rata-rata keaktifan peserta didik pada siklus I mencapai 80,8% dan meningkat menjadi 87,2% pada siklus II. Model *talking stick* terbukti efektif dalam mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam diskusi, berani menyampaikan pendapat, serta lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan. Dengan pencapaian tersebut, penelitian ini dinyatakan berhasil karena telah memenuhi indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu minimal 85%. Oleh karena itu, model *talking stick* dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *Diffraction*, 3(1), 27-35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Bintari, U. R. (2022). *Peran Pendidik Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMPN 1 Balaraja*.
- Cahyaningsih, P. (2024). Penerapan Model Talking Stick. *Skripsi Tidak Diterbitkan*, 5(1), 21-32.
- Kafi, M. K., & Nugraha, M. S. (2024). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Kurikulum Merdeka. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 1077-1087. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.983>
- Liatahi, A. M., Rindengan, M. E., Oentoe, F. J., & Marentek, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri 2 Tomohon. *Epistema*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.37058/epistema.v4i1.61340>
- MU'ALIMIN. (2021). *Classroom Action Research - Penelitian Tindakan Kelas*.
- Novianti, A., Pangestika, R. R., & Ratnaningsih, A. (2024). Penerapan Model Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Bangun Datar Kelas IV SDN 1 Kaligintung. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1406. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3766>
- Nuryani, S. (2015). *Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Kelas VII C SMP Negeri 2 Nanggulan*.
- Syahadatulloh, B. S., Setianingsih, E. S., & Ardiyanto, A. (2024). Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Kelas 4 SD Islam Al-Azhar 25 Kota Semarang. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 408-412. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.18095>
- Welerubun, R. C., Wambrauw, H. L., Jeni, J., Wolo, D., & Damopolii, I. (2022). Contextual Teaching and Learning in Learning Environmental Pollution: The Effect on Student Learning. *Jurnal Kependidikan*, 3, 106-115.